

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami dampak dari krisis ekonomi global yang disebabkan oleh krisis ekonomi di negara Amerika pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya nilai kurs mata uang rupiah dan semakin tingginya nilai kurs dollar. Penyebab krisis ini karena struktur ekonomi yang lemah tetapi utang luar negeri yang telah mencapai jumlah yang sangat besar, yang mengakibatkan tingkat suku bunga dan inflasi meningkat drastis, serta investasi menurun karena kurangnya kepercayaan investor menginvestasikan modal di perusahaan manufaktur yang mengakibatkan kesehatan perusahaan juga mengalami penurunan bahkan berpotensi untuk bangkrut. Kondisi kebangkrutan ini disebut dengan *Financial Distress*. Kondisi ini disebabkan karena para investor tidak mau menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia serta banyak perusahaan Indonesia yang mengimpor bahan bakunya sehingga melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur.

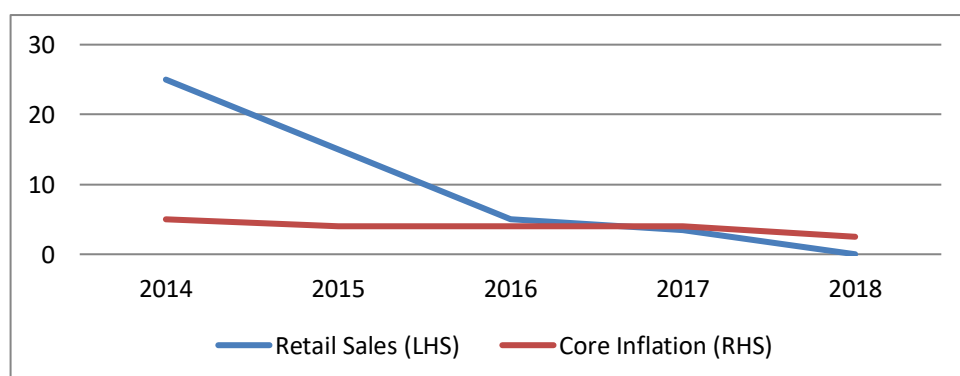
Penurunan dramatis dalam impor di sejumlah pasar berkembang dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global. Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak goncangan dari kondisi

ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Menurut Halimatusyakdiah, Kosim and Meirawati (2015) Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia

Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya. Hal ini terbukti berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB) pada harga konstan 2010, tahun 2014 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian mencapai 21,02 %.

Berdasarkan data dari *katadata.co.id* selama periode 2018 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pendapatan laba bersih Indofood menurun dikarenakan mengalami beban naik sehingga laba bersih sebesar 12.7% dengan beban keuangan perusahaan yang melonjak dari Rp. 673 milyar menjadi Rp 1.12 triliun pada keuangan semester 1 pada tahun 2018 sehingga sangat menekan kinerja laba Indofood. Laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang tahun 2018 kondisi pendapatan 12.7% menjadi 1.96 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya 2.24 triliun. Meningkatnya beban komponen beban membuat menurunnya kinerja karyawan serta meningkatnya komponen beban disebut berkontribusi terhadap penurunan perusahaan induk makanan dan minuman yang dipimpin oleh generasi kedua keluarga Salim tersebut. Pada paruh pertama 2018 yang didapat dari laporan keuangan penjualan Indofood sebesar Rp 36 triliun, mengalami kenaikan yang cukup tipis 0.9% dari periode yang sama

sebelum tahun 2018 dengan penjualan sebesar Rp. 35.6 triliun. Direktur utama dan *chief executive officer* Indofood Anthoni Salim mengatakan meningkatnya penjualan dari momentum hari raya Lebaran sehingga turut menunjang kinerja anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Kenaikan jumlah penjualan juga disumbang oleh pertumbuhan industri *fast moving consumer goods* (FMCG) yang lain menunjukkan perbaikan. Meskipun demikian pada paruh pertama 2018 kinerja Grup Ageibisnis dikutip dari keterangan resmi dengan catatan rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang melonjak menjadi Rp. 29.4 miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitar Rp. 3.97 miliar. Sementara itu, meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp. 673 miliar menjadi Rp 1.12 triliun di semester 1 2018 semakin menggerus perolehan laba perseroan. Akibatnya, selain menyebabkan penurunan laba bersih, perolehan laba bersih pun menjadi 5.4% dari sebelumnya 6.3%. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan laba keuangan perusahaan dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.



Gambar 1.1 Grafik Kondisi *Financial Distress*

Sumber : Kompas.com

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan

perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Menurut Kholifah, Djumali and Hartono (2020) kondisi *financial distress* merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratios*, dimana bisa dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun dalam hal ini financial ratios digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuanganyang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, dimana informasi tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annuri and Ruzikna

(2017) dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 90.9% dan 97% benar dalam penelitiannya. Model Altman ini dikenal dengan Z-Score, yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Model Altman Z-score (1986) merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk mengukur kebangkrutan suatu perusahaan. Model Altman Z-score adalah sebuah skor yang diberikan kepada perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio – rasio keuangan. Altman menggunakan lima rasio keuangan yang didapat dari menyeleksi tujuh rasio keuangan. Z-score menggunakan formula multivariate discriminan analysis dan hasil dari formula tersebut akan di interpretasikan kedalam beberapa kategori yang sudah di tetapkan. Z-score memiliki tingkat keakuratan hingga 92.5% setahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Halimatusyakhiah, Kosim and Meirawati, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk menguji hasil analisa dari teori Altman Z-Score original (1968). Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh (Suidarma *et al.*, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan obyek penelitian yaitu perusahaan batubara di Indonesia yang dipilih melalui tahap purposive sampling atau sesuai dengan kriteria, yaitu perusahaan batubara yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. serta mempunyai audit laporan keuangan yang tersedia sebagai data sekunder. Hasil analisis menggunakan metode Altman Z-Score yaitu sebesar 45,45% perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, 36,36% memiliki kondisi keuangan yang

fluktuatif dan 18,18% perusahaan mengalami financial distress selama periode 2015-2019.

Prasetyo, Noor and Amiruddin (2018), objek penelitian yang merupakan perusahaan non manufaktur dan telah tercatat di Bursa Efek, maka metode yang digunakan adalah metode Altman Z"- Score Modifikasi (1995) dengan persamaan $Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yaitu *Working Capital to Total Assets* (X1), retained perusahaan berada pada kriteria safe area. Maka diketahui kinerja keuangan PT Eka Sari Lorena Transport, Tbk mengalami peningkatan selama periode penelitian. Sedangkan PT Express Transindo Utama, Tbk berada pada kriteria grey area pada tahun 2012 – 2016, pada tahun 2017 terjadi penurunan score menjadi kurang dari 1,1 yang menjadikan perusahaan berada pada kriteria distress area. Maka diketahui kinerja keuangan PT Express Transindo Utama, Tbk mengalami penurunan selama periode penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi salah satunya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Alasan menggunakan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dikarenakan perusahaan yang bergerak dalam bidang ini cukup diminati para investor sebab telah dibuktikan melalui daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh consumer yang tumbuh 28% (Puspitasari, Pratiwi and Nasution, 2021). Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi dari kedua sektor lainnya yaitu sektor aneka industry dan industry kimia dasar yang juga memiliki bagian indeks manufaktur untuk menginvestasikan dan

milik mereka (kemenperin.go.id). selain itu secara tidak langsung sektor barang konsumsi dapat mempresentasikan seberapa besar konsumtif masyarakat.

Fenomena ekonomi yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk melakukan melakukan pengujian secara empiris untuk mengetahui rasio keuangan dapat diasumsikan sebagai alat yang sangat penting untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang cukup akurat. Penelitian ini ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil objek penelitian pada PT. Indofood Sukes Makmur Tbk.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana prediksi *financial distress* pada PT. Indofood Sukes Makmur Tbk Periode 2017-2020 dengan menggunakan metode Altman Z Score?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukes Makmur Tbk Periode 2017-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk menghindari *financial distress* pada perusahaan.

2. Bagi Akdemis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan mengenai finansial distress pada PT. Indofood Sukes Makmur Tbk juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui dan memahami hubungan antara teori yang dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya didalam perusahaan manufaktur.

1.5. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan mengenai prediksi *financial distress* pada PT. Indofood Sukes Makmur Tbk periode 2017-2020 dengan menggunakan menggunakan Altman Z score.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan perbaikan-perbaikan, merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian yang sifatnya ilmiah sudah tentu memiliki batasan masalah atau ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang didapat yaitu data keuangan tahun 2017-2020
2. Perusahaan manufaktur industry sektor konsumsi yang menjadi penelitian adalah PT. Indofood Sukes Makmur Tbk.
3. Jenis data yang didapat berupa data sekunder yang didapat dari BEI

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.